



Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Manggala Wiriya Tantra^{1*}

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id

Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id

Abstract. *Extremism in religion is one of the causes of a person or group of people committing acts of intolerance in the name of religion. Acts of intolerance can endanger and harm others and threaten the integrity of the nation and state. The purpose of this study is to provide insight and practice of strengthening religious moderation in Indonesia. This research uses a literature review. The results of this research are scientific findings and inspirational references on strengthening religious moderation in various sectors and regions in Indonesia. Religious moderation is an alternative solution to the rise of extreme ways of religion, unilateral truth claims and a religious spirit that is contrary to the constitution.*

Keywords: *Religious Moderation, Radicalism, Unity, Tolerance, Religion*

Abstrak. Ekstremisme dalam beragama menjadi salah satu penyebab seseorang maupun sekelompok orang melakukan tindakan intoleransi atas nama agama. Tindakan intoleransi dapat membahayakan serta merugikan orang lain serta mengancam keutuhan negara. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan wawasan dan praktik penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah temuan ilmiah dan referensi inspiratif tentang penguatan moderasi beragama di berbagai sektor dan wilayah di Indonesia. Moderasi beragama menjadi alternatif solusi bagi maraknya cara beragama yang ekstrem, klaim kebenaran secara sepihak dan semangat beragama yang bertentangan dengan konstitusi.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Radikalisme, Persatuan, Toleransi, Agama

1. LATAR BELAKANG

Indonesia kaya akan suku, agama, bahasa, dan karakteristik lainnya yang membuatnya unik dan beragam. Di sisi lain, keberagaman tersebut dapat memicu konflik apabila tidak dikendalikan dengan baik. Hal ini terutama terjadi pada agama yang seharusnya menjadi sumber perdamaian dan sarana untuk mencapainya, akan menjadi berbahaya ketika perbedaan agama ditelaah tanpa menerapkan nilai-nilai persaudaraan, kemanusiaan, dan lainnya. Perbedaan yang terjadi di ruang publik harus disikapi dengan sikap saling menghargai agar tidak terjadi perpecahan. Di Indonesia, keragaman agama dan budaya sering kali menjadi sumber pertikaian di masyarakat.

Masyarakat Indonesia harus melindungi keistimewaan keragaman budaya dan agama. Konsekuensi buruk yang muncul dari keragaman sosial dan perbedaan yang tidak dapat disikapi dengan baik dapat menimbulkan benturan yang berujung pada perpecahan bangsa dan negara. Keragaman harus dibarengi dengan penghormatan agar tidak terjadi erosi antarkelompok dan antaragama. Sebaliknya, keragaman memiliki dampak positif

untuk menciptakan interaksi yang dinamis dalam masyarakat. Demikian juga, keragaman dapat digunakan sebagai sumber daya untuk kemajuan suatu daerah. Masyarakat juga dapat belajar untuk menghargai, menghormati, dan memupuk toleransi melalui keragaman. Keberagaman budaya Indonesia juga dapat diartikan sebagai kekayaan budaya Indonesia.

Cara pandang beragama inklusif sangat penting untuk persatuan di negara dengan beragama agama dan keyakinan. Dalam banyak kasus, ada banyak konflik yang ketat dan konflik sosial di masyarakat umum yang dapat menghancurkan solidaritas negara kita. Berbagai fondasi, sejarah, dan adat istiadat dapat mendorong masyarakat perbedaan budaya dan agama menimbulkan pertikaian di arena publik. Pertentangan semacam itu dapat terjadi di antara masyarakat dan agama di mana individu menolak kebiasaan yang ada dalam cara hidup untuk dilatih mengingat fakta bahwa mereka bergumul dengan kualitas yang sangat beragam. Adat istiadat, kebiasaan, budaya, dan agama, seharusnya berjalan sebagai satu kesatuan untuk membuat solidaritas.

Keberagaman yang ada di bumi ini dalam hal kebangsaan, agama, dan lainnya adalah sesuatu yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang ramah untuk memiliki pilihan untuk saling mengenal dan bekerja sama. Untuk melestarikan keberagaman ini, diperlukan toleransi. Sifat manusia yang dikenal sebagai toleransi adalah kemampuan untuk menghargai yang tidak seperti diri sendiri. Keragaman akan menjadi indah ketika ada toleransi. Cara yang paling efektif untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam aktivitas publik adalah dengan mengedepankan sikap moderat. Resiliensi perdamaian disebut sebagai inti dari keharmonisan. Gagasan ini sesuai dengan gagasan pluralisme yang berkaitan dengan mentalitas untuk menerima adanya perbedaan satu sama lain. Mengenai sikap saling mengakui keragaman satu sama lain, gagasan toleransi sejalan dengan gagasan pluralisme. Mentalitas pluralis adalah disposisi yang memandang hak orang lain untuk memeluk agama yang unik dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri.

Salah satu hal yang sering menyebabkan seseorang tidak menghargai perbedaan adalah ekstremisme. Ekstrimisme dapat terjadi karena penafsiran terhadap suatu teks agama. Jika ekstremisme diartikan sebagai buah dari cara pandang yang parsial, maka dapat dikatakan bahwa salah satu akar dari fenomena ekstremisme agama adalah ketiadaan pemahaman dan penafsiran yang komprehensif dan holistik terhadap teks

agama itu sendiri. Fenomena memahami teks agama hanya pada dimensi tekstual saja sebenarnya sudah dapat digolongkan sebagai ekstremisme. Sebab, kondisi ini tidak cukup merepresentasikan berbagai dimensi yang seharusnya diikutsertakan dalam membentuk kesimpulan pemikiran.

Ilegal bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama, misalnya dengan cara yang merendahkan martabat manusia atau bahkan menghilangkan keberadaan manusia. Jelas bahwa tindakannya berlebihan atau ekstrem. Sebuah contoh yang substansial adalah ketika dengan kedok jihad yang ketat, seseorang meledakkan sebuah bom di sebuah pasar dan puluhan atau bahkan banyak orang yang tidak bersalah meninggal dalam hitungan detik. Jelas, ini adalah tindakan yang ekstrem. Jika ada orang yang demi sebuah pelajaran yang keras, menyalahgunakan standar Pancasila, UUD 1945, dan NKRI yang sudah menjadi tatanan normal dalam berbangsa dan bernegara, maka hal tersebut sudah bisa dianggap keterlaluhan dan tidak dapat ditolerir.

Mengenai aktivitas publik, tidak diragukan lagi ada banyak pedoman yang telah ditetapkan oleh semua penghuni di daerah tersebut. Jika seorang warga negara melanggar kesepakatan bersama yang telah ia setuju atas nama agamanya, maka ia juga bisa dianggap berlebihan. Kesepakatan yang telah ia setuju, maka ia juga bisa dianggap berlebihan. Sering kali yang menjadi pertanyaan adalah apakah moderasi beragama sama dengan moderasi agama. Agama tidak perlu repot-repot diarahkan karena agama itu sendiri adalah sumber moderasi beragama. Bukanlah agamanya yang diarahkan, namun cara para pengikutnya mempraktikkan ajaran agama mereka yang harus diarahkan. Ekstremisme tidak diajarkan oleh agama manapun, namun ada beberapa orang yang mengikuti ajaran agama secara ekstrem.

Masyarakat Indonesia perlu mengambil pelajaran dari bangsa-bangsa tertentu yang suasana individunya bergejolak serta yang mengejutkan, bangsanya mengalami disintegrasi, karena pergulatan sosial-politik akibat perbedaan pemahaman agama. Keragaman, dalam bidang apa pun, membutuhkan kontras, dan kontras di mana pun secara konsisten membuat potensi perjuangan. Apabila tidak diawasi dengan baik dan cenderung liar, potensi pergulatan bisa mendorong mentalitas yang keterlaluhan dalam melindungi pemahaman kebenaran oleh berbagai kelompok. Mengingat agama menyentuh kedalaman emosi terdalam dari setiap manusia, konflik yang didasari oleh perbedaan keyakinan memahami agama niscaya akan semakin merusak. Pada

kenyataannya, tidak jarang perbedaan yang diperdebatkan hanya mencakup kebenaran interpretasi pemikiran yang tidak komprehensif, tidak sampai pada kejernihan yang akurat. Negara memerlukan solusi yang mampu mewujudkan keharmonisan.

Moderasi beragama diyakini mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan ekstremisme dan segala bentuk tindakan intoleransi atas nama agama di Indonesia bahkan di dunia. Oleh karena sangat urgen untuk mengarusutamakan penguatan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap berbagai pelaksanaan penguatan moderasi dalam beragama di Indonesia sebagai langkah konkret membangun bangsa yang arif dan moderat.

2. KAJIAN TEORITIS

Moderasi (keseimbangan) berasal dari bahasa Latin moderatio, dan menyiratkan kontrol (tidak berlebihan atau kekurangan). Pengendalian diri (dari kelebihan atau kekurangan yang ekstrem) adalah arti lain dari kata tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua arti dari kata kontrol, secara spesifik: 1. n pengurangan kebrutalan, dan 2. n penghindaran ekstrem. Dengan asumsi mengatakan, “orang itu moderat”, kalimat tersebut menyiratkan bahwa orang tersebut masuk akal, rata-rata, dan tidak keterlaluan. Dalam bahasa Inggris, keseimbangan sering kali berarti normal, tengah, standar, atau netral. Sebagai aturan umum, moderat dicirikan sebagai penekanan pada keseimbangan dalam keyakinan, etika, dan karakter. Keyakinan, etika, dan sikap, baik ketika menganggap orang lain sebagai manusia, dan ketika dengan lembaga negara. Dalam bahasa Arab, kontrol dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna yang sama dengan kata *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (disesuaikan). Individu yang menerapkan standar *wasathiyah* dapat disebut sebagai *wasith*. *Wasathiyah* juga berarti “pilihan terbaik” dalam bahasa Arab. Apa pun kata yang digunakan, semuanya menyiratkan hal yang sama, yakni memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata 'penengah' yang memiliki tiga implikasi, secara spesifik: 1) perantara, penengah (misalnya dalam pertukaran, bisnis); 2) wasit (pemisah, pendamai) di antara pihak-pihak yang bertikai; lebih dari itu, 3) pionir dalam suatu permainan (Saifuddin, 2019). Moderasi beragama menyiratkan metode pusat agama yang ditunjukkan oleh makna keseimbangan. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak membatasi atau

tidak berlebihan ketika mengekspresikan agamanya. Hal ini dipraktikkan oleh mereka yang disebut sebagai kaum moderat (Agama, 2019). Kajian moderasi beragama saat ini semakin kaya mengingat semakin dikenal secara luas oleh publik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan berbagai praktik penguatan moderasi beragama di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa kajian literatur dengan pendekatan fenomenologi. Sumber-sumber ilmiah terkait moderasi beragama dan berbagai praktik penguatan moderasi dalam beragama di Indonesia menjadi kajian utama. Sumber primer diutamakan dalam menulis artikel ilmiah ini. Tahap review literatur hingga analisis dan penyimpulan data dilakukan seobjektif mungkin agar dapat memberikan informasi berharga bagi pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Pemerintah saat ini tengah menggalakkan program penguatan moderasi beragama di berbagai sektor. Pertama kali program ini diinisiasi dan digawangi oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, namun seiring berjalannya waktu kini berbagai kementerian dan lembaga negara juga turut serta berkiprah dalam gerakan moderasi beragama. Keseriusan pemerintah dalam menghambat lajunya gerakan eksterimisme dan terorisme melalui moderasi beragama juga dituangkan dalam peraturan presiden nomor 53 tahun 2023. Pada peraturan presiden republik Indonesia dijelaskan bahwa bahwa moderasi beragama merupakan modal dasar bagi kepercayaan dan peningkatan kepuasan pribadi berbangsa dan bernegara di Indonesia, sehingga memperkuat moderasi beragama sangat penting. Memperkuat moderasi beragama membutuhkan pendekatan dan rencana pendekatan yang terorganisir, tepat dan bijak melalui lintas lembaga dan kementerian negara (Perpres No. 58 Tahun 2023, 2023). Penguatan moderasi beragama yang digelorkan pemerintah tentu saja memerlukan anggaran, sehingga perencanaanya disusun dari pemerintah daerah hingga pemerintah pusat yang kemudian dibentuklah Sekretariat Bersama Moderasi Beragama sebagai forum untuk memperkuat koordinasi.

Ruang lingkup dari program penguatan moderasi beragama oleh pemerintah difokuskan pada aparatur sipil negara, pengelolaan rumah ibadah, perlindungan hak

beragama dan layanan publik, serta perayaan keagamaan dan budaya di lingkungan kementerian/lembaga dan pemerintah daerah. Selain itu pemerintah telah dan terus membangun sumber daya pelatih, penggerak dan pelopor moderasi beragama yang bertujuan untuk memperkuat gerakan di berbagai lapisan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu terdapat berbagai penguatan moderasi beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan cara dan khasnya di berbagai bidang dan sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.

Penguatan moderasi beragama telah dilakukan di masa pandemi covid-19 beberapa waktu lalu di instansi pendidikan anak usia dini. Gerakan ekstremisme terus menyebar sepanjang tahun-tahun awal kehidupan. Pertanyaan tentang radikalisme di kalangan anak muda juga muncul di yayasan-yayasan konvensional. Untuk menghindari radikalisme, rencana pendidikan harus dilaksanakan dengan keseriusan dengan mengajarkan prinsip moderat kepada anak-anak sejak usia dini. Memperkuat moderasi beragama pada kaum muda menggabungkan empat indikator, khususnya toleransi, anti kekerasan, menghormati budaya, dan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan. Moderasi beragama harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini untuk membantu mereka mengembangkan karakteristik moderat dan menghindari sikap ekstremisme di masa depan. Berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, karyawan, petugas keamanan, orang tua, dan psikolog anak, terlibat dalam menumbuhkan moderasi beragama pada anak usia dini (Lusiana et al., 2022).

Penguatan moderasi beragama telah dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Mojokerto dengan menyelenggarakan seminar tentang pentingnya menegakkan moderasi beragama di kalangan anak muda, dengan tujuan untuk mengubah cara pandang anak muda dan meningkatkan kesadaran akan nilai toleransi beragama (Ismail Hasan, 2022). Salah satu tujuannya adalah untuk mencegah anak muda terpapar ekstremisme melalui konten yang tersedia di berbagai kanal media sosial. Target kelompok ekstremisme juga bisa menyasar lembaga pendidikan agama, seperti pesantren sehingga sangat perlu mencegah tumbuhnya pemahaman yang tidak moderat di kalangan santri.

Pesantren, sebagai titik fokus pendidikan Islam, juga berperan dalam upaya pengarusutamaan gagasan dan sikap moderat dalam beragama sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam yang *rahmatan lil al-amin*. Penguatan moderasi beragama diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kondisi yang mendasari pemahaman para santri adalah banyak yang tidak memahami istilah moderasi beragama, meskipun faktanya secara signifikan para santri menyadarinya melalui pengajian kitab-kitab. Para santri di pesantren sangat antusias untuk mengambil bagian dalam gerakan pengabdian kepada masyarakat tersebut, terlihat dari reaksi dan semangat yang tak kenal lelah selama latihan. Para santri menunjukkan sikap yang lebih terbuka selama diskusi kelompok terfokus, menyatakan bahwa telah belajar banyak, dan mengembangkan rasa nasionalisme yang lebih kuat. Implikasi dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebuah langkah preventif untuk mencegah berkembangnya ekstremisme di pesantren (Rusmiati et al., 2022).

Kompleksitas yang inovatif membuat manusia hidup tanpa batas realitas. Untuk memastikan kemunculan masyarakat 5.0 sesuai dengan Pancasila dan nilai-nilai agama, manusia harus dapat menyelaraskan pengetahuan dan kemanusiaan dengan bantuan teknologi. Hal ini merupakan pemikiran yang signifikan mengingat kompleksitas inovasi menghasilkan dua sisi yang saling berbenturan. Sisi negatifnya menghasilkan ekstremisme begarama, penyesatan online, dan kejahatan siber. Di sisi lain, teknologi memudahkan orang untuk melakukan pekerjaan dan menjalani kehidupan. Menghadapi efek samping ini, individu Indonesia di masa masyarakat 5.0 membutuhkan adanya moderasi beragama dan Pancasila untuk menjauhkan diri dari konsekuensi yang merugikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan moderasi beragama dan Pancasila untuk menghadapi negatif dari teknologi. Keberadaan masyarakat 5.0 yang menitikberatkan pada kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi harus diimbangi dengan penekanan pada manusianya. Dampak negatif dari inovasi harus dibatasi dengan menggarisbawahi sosio-kultur budaya Indonesia yang moderat dan Pancasila. Keselarasan antara keduanya harus disinergikan dengan inovasi dengan tujuan akhir untuk menggarap hakikat eksistensi manusia menghadapi masa masyarakat 5.0 (Inggar Saputra, 2021).

Kecanggihan teknologi yang dirasakan saat ini telah diakses oleh generasi muda bangsa Indonesia di berbagai kalangan, salah satunya di kalangan siswa Madrasah. Terdapat temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa ada siswa yang terpapar ekstremisme sehingga dilakukan penguatan moderasi beragama. Melalui strategi pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan menunjukkan bahwa madrasah dapat mengembangkan budaya berpikir moderat dengan menumbuhkan moderasi beragama

berbasis kearifan lokal. Selanjutnya dikaji jenis-jenis penguatan wawasan berbasis moderasi dalam beragama yang berbasis kearifan lokal dan saran-sarannya untuk pengembangan budaya nalar moderat pada siswa meliputi: (1) Jenis penguatan moderasi dalam beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan ekstrakurikuler adalah melalui teknik pembiasaan, spontanitas dan juga keteladanan. Penyesuaian atau pembiasaan ini dapat digunakan dan diterapkan dalam aktivitas publik (penguatan), (2) Dampak dari moderasi dalam beragama dengan basis kearifan lokal adalah siswa memiliki budaya nalar moderat dalam berpikir, beraktivitas, dan berkembang. Sikap siswa menjadi semakin merasa memiliki komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap budaya lokal merupakan wujud dari sikap tersebut (Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, 2021).

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu upaya terbaik yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak dan kalangan di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu wilayah pedesaan yang telah mengimplementasikan mderasi dalam beragama yaitu Desa Selorejo. Temuan data implementasi moderasi beragama berbasis nilai-nilai sosial budaya di Desa Selorejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung adalah masyarakat Desa Selorejo telah banyak melakukan implementasi moderasi beragama, seperti mengadakan momen keagamaan secara gotong royong (Manggala Wiriya Tantra, Gede Agus Siswadi, 2024). Implementasi moderasi beragama pada masyarakat Desa Selorejo terdiri dari berbagai indikator yang pada prinsipnya berlandaskan pada nilai-nilai sosio-kultural, antara lain: Pertama, komitmen kebangsaan yang ditunjukkan dengan bersama-sama menyelenggarakan malam tirakatan dan doa bersama untuk keselamatan bangsa; kedua, toleransi yang ditunjukkan dengan bisa mentoleransi orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda serta tidak menggunjing warga lain yang tidak seiman; ketiga, antikekerasan yang ditunjukkan dengan kerukunan masyarakat desa Selorejo dengan tidak pernah terjadi konflik; dan keempat, akomodatif terhadap budaya lokal yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti memperingati tanggal satu suro dan sebagainya yang dilakukan dengan pemahaman yang benar.

Praktik moderasi beragama dinilai dapat mencegah terjadinya konflik yang terjadi akibat politik identitas, terlebih di masa kampanye menjelang pemilihan kepala daerah hingga pemilu serentak maupun pemilihan presiden dan wakil presiden. Jenis intoleransi baru yang memecah belah persatuan dan kesatuan telah muncul sebagai akibat dari

polarisasi yang tajam dalam pemilihan umum di Indonesia. Orang-orang yang memanfaatkan polarisasi ini untuk kepentingan kelompok dan golongan juga memperparah polarisasi ini, yang menghasilkan iklim politik identitas yang ekstrim kiri atau kanan. Upaya untuk mengurangi polarisasi ini harus diciptakan. Peningkatan moderasi beragama adalah salah satu tahap penting untuk mengatasi masalah politik identitas.

Etnis, ras, dan agama adalah beberapa dari sekian banyak identitas yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Moderasi beragama berperan dalam mendorong tumbuh kembangnya masing-masing agama. Dengan tumbuhnya moderasi beragama, diharapkan polarisasi politik identitas tidak menjadi terlalu ekstrem dan mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara (Kurniawan & Afifi, 2023). Peran keluarga, tokoh agama dan tokoh pendidikan, serta pemerintah dinilai menjadi kunci sebagai upaya eksternal dalam menyikapi politik identitas. Sedangkan moderasi beragama dinilai menjadi upaya internal dalam mencegah konflik dan perpecahan akibat adanya politik identitas di Indonesia.

Membentengi keseimbangan yang ketat secara lokal harus dimungkinkan melalui pertukaran antar agama, salah satunya di kota Laikit. Masyarakat menerima materi moderasi beragama sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, pertukaran dan klarifikasi tentang premis filosofis dari Kontrol Ketat juga dilakukan. Ketat yang diharapkan secara lokal di kota Laikit telah cukup mencerminkan ruang keseimbangan yang benar-benar mengesankan sehingga jarang terjadi perdebatan yang ketat. Para pemuka agama di desa Laikit bekerja sama melalui Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) untuk mempromosikan kerukunan dan perdamaian. Masyarakat selalu bergerak dan bekerja sama untuk mengembangkan aset-aset yang mereka miliki untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, melalui penguatan moderasi beragama.

Memperkuat moderasi dalam beragama secara lokal dimungkinkan melalui dialog antar agama, salah satunya di kota Laikit. Masyarakat menerima materi moderasi beragama sebelum melakukan dialog. Setelah itu dilanjutkan dengan dialog dan penjelasan dasar teologi moderasi beragama. Situasi yang diharapkan secara lokal di kota Laikit telah cukup mencerminkan ruang keseimbangan yang benar-benar mengesankan sehingga jarang terjadi perdebatan dan konflik. Para pemuka agama di desa Laikit bekerja sama melalui Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) untuk

mempromosikan kerukunan dan perdamaian. Masyarakat selalu bergerak dan bekerja sama untuk mengembangkan aset-aset yang mereka miliki untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi melalui penguatan moderasi beragama (Loho et al., 2022). Penguatan moderasi beragama dinilai multi efek yang positif di berbagai bidang kehidupan, tidak saja bidang keagamaan namun juga ekonomi serta sosial kemasyarakatan.

Religiusitas manusia kini dipengaruhi oleh kehadiran media baru. Tidak kurang dari dua jenis hubungan substansial antara media baru dan agama. Pertama, media baru berubah menjadi cara untuk belajar atau memperoleh pemahaman moderasi dalam beragama. Kedua, media baru berubah menjadi cara untuk menyebarkan pemahaman atau pelajaran agama. Hubungan model kedua ini terjadi dalam upaya untuk menguatkan pemahaman moderasi beragama melalui virtual. Ada beberapa data penting yang ditemukan. Pertama, karena luasnya cakupan topik dan jenis konten yang diunggah, maka penggunaan kanal YouTube untuk mengangkat isu moderasi beragama membutuhkan upaya yang lebih intensif. Kedua, konsep konsepsi dan konsep tindakan adalah dua pilar yang menjadi dasar moderasi beragama.

Moderasi agama didefinisikan oleh konsep konsepsi sebagai bentuk agama yang tanpa kekerasan, toleran, dan penuh kasih. Gagasan aksi menggambarkan sejumlah inisiatif pemerintah yang dirancang untuk mempromosikan toleransi beragama di Indonesia. Ketiga, netizen menjawab konten moderasi beragama dalam dua jenis, yaitu asosiasi dan artikulasi. Kementerian Agama dipandang konsisten dalam mengembangkan penguatan moderasi dalam beragama di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan media baru sebagai salah satu media pengarusutamaan isu moderasi beragama. Pemanfaatan berbagai media yang terkomputerisasi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan (Sazali & Mustafa, 2023).

Penguatan moderasi dalam beragama melalui tiga komunitas pelatihan di pendidikan formal, non-formal, dan informal sebagai upaya yang sinergis dan tidak dapat dipisahkan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pusat pendidikan yang disebut Ki Hajar Dewantara sebagai tripusat atau trilogi pendidikan. Hasil pendidikan ditentukan oleh sinergi dari ketiga pusat pendidikan tersebut, yang masing-masing memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan siswa. Ketiganya secara tidak langsung mengarah pada satu tujuan yang sama dengan tugas masing-masing. Proses

pendidikan berlangsung di sekolah, dan masyarakat menjadi fasilitator bagi siswa untuk mewujudkan kemampuan dan keterampilan dalam kehidupan sosial sebagai hasil dari orang tua yang memenuhi kewajibannya untuk mendidik anak-anak di rumah. Untuk situasi ini, setiap pusat pendidikan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan yang dimilikinya dalam perluasan tertentu. Insitusi pendidikan menjadi sarana yang sangat tepat dalam upaya memperkuat moderasi beragama secara progresif, terbuka, dan sistematis untuk mendukung negara dan pembangunan bangsa yang majemuk (Ali, 2023).

Mengarusutamakan moderasi beragama di ranah dunia maya untuk menyuarakan konten yang moderat sangat penting untuk dilakukan. Narasi agama tersedia secara bebas di dunia digital, dan kelompok-kelompok tertentu sering kali menggunakannya untuk menyulut perpecahan, sehingga dinilai perlu adanya narasi yang menyejukkan sebagai tandingan. Narasi tandingan bertujuan untuk membangun kerangka beragama yang toleran dan substantif. Pengarusutamaan moderasi dalam beragama dijalankan di semua subordinat pengaturan pendidikan tinggi Islam dan diakui dengan menciptakan studi dan praktik keilmuan yang mendasar dan deferensial dari pertemuan atau sentimen yang berbeda. Selain itu, mengembangkan universitas sebagai inkubasi untuk memperkuat nilai keluhuran budi dan moderasi beragama (Hefni, 2020). Terlebih lagi, hal ini juga menciptakan pemahaman dan pengajaran lintas agama. Mengelola kehidupan beragama yang moderat membutuhkan moderasi beragama sebagai kerangka kerja. Selain itu, peningkatan inovasi membutuhkan strategi cerdas untuk memberikan asupan konten moderat di era milenial.

Indonesia adalah rumah bagi berbagai keragaman budaya, bahasa, dan agama. Pemahaman agama yang moderat diperlukan untuk berintegrasi dengan nilai-nilai multikultural di tengah-tengah kehidupan berbangsa yang religius (Jamaluddin, 2022). Moderasi beragama adalah cara seseorang memandang, bersikap dan berperilaku jalan tengah secara tulus. Keputusan pengendalian dengan menepis fanatisme dan progresivisme dalam beragama adalah cara untuk menyesuaikan diri, untuk mengikuti perkembangan dan membuat harmoni, saling menghargai, mentoleransi perbedaan, dan hidup masing-masing dalam kerukunan dan kerukunan. Perlu dilakukan sejumlah langkah dan upaya secara simultan dalam rangka menginternalisasi dan mengimplementasikan moderasi beragama dalam aspek-aspek seperti komitmen

kebangsaan, toleransi, dan antikekerasan, serta dimensi kearifan lokal, demi tercapainya kehidupan berbangsa yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan kehidupan beragama yang moderat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan moderasi beragama menjadi instrumen yang sangat vital bagi negara untuk mewujudkan masyarakat beragama yang arif dan moderat. Moderasi beragama sangat relevan dengan kebutuhan keagamaan saat ini dan sepanjang masa. Nilai-nilai Pancasila inheren dalam indikator moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama di Indonesia telah dan terus dilakukan di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, organisasi masyarakat, hingga kementerian dan lembaga negara. Saran maupun pesan yang disampaikan dalam artikel ini kepada pemerintah agar lebih banyak melibatkan tokoh agama dan tokoh pendidikan di berbagai daerah untuk turut serta menjadi pelopor moderasi beragama. Selain itu sinergitas antara pemerintah dengan berbagai pihak yang memiliki posisi strategis di berbagai bidang harus dibangun dan diperkuat agar moderasi beragama benar-benar mengakar dalam praktik kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Agama, T. P. K. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ali, M. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50–54.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Inggar Saputra. (2021). Penguatan Moderasi Beragama dan Pancasila dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam*, 40–67.
- Ismail Hasan. (2022). PROGRAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MENUJU INDONESIA YANG RUKUN, DAMAI DAN TOLERAN DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA Kota Mojokerto. *Gema Perencana*, 1(2), 85–92.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1–13).
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi

Menyikapi Politik Identitas. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 13–21. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.30>

- Loho, M., Wagi, M., Sampel, G. V., Yom, L. D., Kendju, M. Z., Makaluas, L., Ksatria, R. D., Fawza, V. Y. E., Indriani, E. A., Dimembe, K., Kerja, B., Antar, S., Agama, U., & Building, P. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama. *Masyarakat, Jurnal Pengabdian*, 3(2), 79–87.
- Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa*. 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Manggala Wiriyana Tantra, Gede Agus Siswadi, & D. R. (2024). Implementation Of Religious Moderation Based on Socio-Cultural Values in Selorejo Village, Ngunut Sub-District, Tulungagung District. *Jurnal Penelitian*, 21(1), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v21i1.2232>
- Perpres No. 58 Tahun 2023. (2023). *Perpres Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama*. 145961, 1–25.
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, M. Y. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(April), 167–183. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>